

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saham merupakan surat kepemilikan yang digunakan sebagai bukti atas asset dari perusahaan yang telah menerbitkan saham tersebut (Tandelilin, 2010). Menurut Hanafi (2017) jika seseorang memiliki saham disuatu perusahaan, maka seseorang tersebut dapat diartikan memiliki perusahaan itu. Pemegang saham memiliki hak atas dividen apabila dividen dibayarkan. Memiliki saham di suatu perusahaan tertentu para investor memiliki hak atas kekayaan dan pendapatan perusahaan, namun setelah dikurangi dengan semua pembayaran kewajiban perusahaan tersebut. *Return* merupakan salah satu dari beberapa faktor yang mendorong para investor untuk berinvestasi serta mengambil risiko dari investasi tersebut. Oleh sebab itu, *return* merupakan salah satu pertimbangan paling penting bagi para investor untuk memilih dan membeli suatu saham pada suatu perusahaan. Zubir (2013) menerangkan bahwa didalam *return* saham terdapat *capital gain* dan *dividen yield*. *Capital gain* merupakan selisih antara harga jual dengan harga beli suatu saham per lembar yang dibagi dengan harga beli saham. Sedangkan, *dividend yield* merupakan dividen per lembar saham yang dibagi dengan harga beli saham per lembar saham.

Terdapat fenomena yang terjadi di salah satu perusahaan *property* dan *real estate* yaitu PT. Agung Podomoro Land Tbk (APLN), harga saham

APLN mengalami penurunan yang cukup banyak pada saat laba bersih perusahaan mengalami kenaikan. Tahun 2013 APLN laba perusahaan meningkat sebesar 10,57 % dari Rp. 841 miliar menjadi Rp. 930 miliar. Peningkatan laba bersih perusahaan tersebut tidak selaras dengan harga saham perusahaan APLN. Harga saham perusahaan APLN justru menurun sebesar 41,9 % yang semula Rp. 370 per lembar saham menjadi Rp. 215 per lembar saham (<https://www.cnn.com>).

Fenomena yang terjadi pada perusahaan PT. PP Properti Tbk (PPRO) hampir sama dengan perusahaan APLN. Harga saham perusahaan PPRO mulai turun pada tahun 2016 sebesar Rp 366 per lembar saham hingga Rp. 167 per lembar saham pada tahun 2018. Laba bersih pada tahun 2016 selalu mengalami peningkatan hingga tahun 2018. Tercatat laba bersih perusahaan PPRO pada tahun 2016 sebesar Rp. 366 miliar, tahun 2017 sebesar Rp. 459 miliar, dan tahun 2018 sebesar Rp. 496 miliar (<https://www.bareksa.com>).

Berdasarkan fenomena diatas tentu tidak wajar melihat tingkat profitabilitas pada perusahaan PT. Agung Podomoro Land Tbk (APLN) dan PT. PP Properti Tbk (PPRO) yang seharusnya dapat meningkatkan harga saham, namun kenyataannya harga saham justru menurun. Dibutuhkan berbagai analisis penyebab dari fenomena tersebut, salah satunya ialah menganalisis laporan keuangan pada perusahaan. Menurut Hanafi (2017) laporan keuangan dapat memberikan informasi penting yang bisa digunakan dalam mengambil suatu keputusan. Informasi tersebut sangat penting bagi berbagai pihak seperti para investor, pihak pemberi dana, bahkan bagi

manajemen perusahaan tersebut. Menganalisis laporan keuangan memiliki berbagai alat ukur, salah satu alat ukurnya yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, *Investment opportunity set*, ukuran perusahaan, dan risiko bisnis.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek disuatu perusahaan dengan melihat besar kecilnya aktiva lancar terhadap utang lancar (Hanafi, 2017). Didalam rasio likuiditas terdapat beberapa alat hitungnya, salah satunya adalah rasio lancar dan rasio *quick* (Hanafi, 2017). Kemampuan likuiditas perusahaan dapat membuat investor tertarik, karena perusahaan yang baik likuiditasnya menandakan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Hanafi (2017) rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya di suatu perusahaan. Perusahaan yang tidak baik salah satunya yaitu memiliki tingkat utang lebih besar dari total asetnya. Rasio solvabilitas terbagi menjadi rasio utang terhadap total asset, *times interest earned*, dan *fixed charge coverage* (Hanafi, 2017). Rasio ini cukup penting sebab rasio tersebut menunjukkan utang jangka panjang dengan total asset perusahaan. Dengan melihat rasio ini, investor dapat mengetahui apakah perusahaan berisiko atau tidak dalam melunasi pinjaman jangka panjangnya.

Investment opportunity set yaitu pilihan berbagai kesempatan investasi yang diperoleh perusahaan pada masa yang akan datang. *Investment opportunity set* yang terdapat pada suatu perusahaan menunjukkan tingkat

pertumbuhan perusahaan tersebut dimasa yang akan datang serta berpengaruh terhadap pengembalian yang akan diperoleh para investor (Sabatamia,2020). Menurut Mufidah (2020) perusahaan yang tidak mengalami pertumbuhan memiliki tingkat rasio hutang dalam struktur modal dan pembagian dividen yang lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan yang sedang bertumbuh. Perusahaan dianggap lebih menguntungkan dan menghasilkan *return* yang lebih besar jika perusahaan tersebut memiliki kesempatan investasi yang tinggi pada masa yang akan datang.

Size atau ukuran perusahaan dapat dikatakan sebagai total aktiva perusahaan (Putra,2016). Salah satu faktor penting yang mempengaruhi *return* saham ialah ukuran perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran yang lebih besar dapat menghasilkan *return* yang lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Hal itu membuat para investor lebih tertarik menginvestasikan dananya kepada perusahaan yang berukuran besar ketimbang perusahaan yang berukuran kecil, hal tersebut memperlihatkan bahwa perusahaan berukuran besar lebih mudah memasuki pasar modal yang menyebabkan perusahaan tersebut dapat memaksimalkan laba yang akan diperoleh. Semakin besar perolehan laba maka semakin besar dividen yang akan dibagikan kepada para investor.

Risiko menurut Kasidi (2010) merupakan kemungkinan munculnya penyimpangan dari suatu harapan yang mengakibatkan kerugian. Risiko memiliki dua dimensi, antara lain yaitu menyimpang lebih besar atau menyimpang lebih kecil dari *return* yang diharapkan. Risiko bisnis atau

business risk merupakan suatu risiko yang memiliki hubungan terhadap menurunnya profitabilitas perusahaan (Yuliana 2010). Menurunnya rasio hutang optimal pada suatu perusahaan mengindikasikan *business risk* yang tinggi (nakib, 2018). Perusahaan yang memiliki risiko bisnis yang baik dapat menarik para investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, sebab dengan adanya risiko bisnis yang baik menunjukkan perusahaan tersebut memiliki tingkat persentase kebangkrutan yang rendah.

Penelitian sebelumnya yang meneliti tentang pengaruh *curret ratio* (CR) terhadap *return* saham memiliki hasil yang berbeda-beda, seperti yang dilakukan oleh Dewi (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Aktivitas, Dan Penilaian Pasar Terhadap *Return* Saham” , memiliki hasil penelitian yang menyatakan bahwa variabel *Current Ratio (CR)*, *Total Assets Turn Over (TATO)*, *Return on Assets (ROA)*, dan *Price Earning Ratio (PER)* memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham. Sedangkan menurut Maulita (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “ Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Nilai Pasar, Dan Aktivitas Terhadap *Return* Saham” memiliki hasil penelitian yang menjelaskan bahwa variabel *Current Ratio (CR)*, dan *Total Assets Turn Over (TATO)* tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Ozturk dan Karabulut (2018), Ismail dan Witarno (2016), serta Allozi dan Obeidat (2016) memiliki pandangan yang sama terhadap pernyataan Maulita (2017) yang menyatakan bahwa variabel *Current Ratio (CR)* tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham.

Hasil dari pengaruh *debt to asset ratio* (DAR) terhadap *return* saham pada penelitian sebelumnya juga saling bertentangan. Maulita (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “ Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Nilai Pasar, Dan Aktivitas Terhadap *Return* Saham” memiliki hasil penelitian yang menjelaskan bahwa variabel *Return on Assets (ROA)*, *Debt to Assets Ratio (DAR)*, dan *Price Earning Ratio (PER)* memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham. Sedangkan menurut Rahmawati (2017) yang berjudul “Kinerja Keuangan Dan Tingkat Pengembalian Saham : Studi Pada Perusahaan Asuransi Di Buerasa Efek Indonesia” memiliki hasil yang menyatakan bahwa variabel *Debt To Asset Ratio (DAR)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Price Book Value (PBV)*, Rasio Beban Klaim (RBK), dan *Total Assets Turn Over (TATO)* memiliki pengaruh negative terhadap *return* saham.

Tidak hanya itu, pengaruh *investment opportunity set* (IOS) terhadap *return* saham yang dilakukan oleh Ghozali (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) Terhadap *Return* Saham Perusahaan” memiliki hasil bahwa *investment opportunity set* (IOS) berpengaruh positif terhadap *return* saham. Namun menurut Isnania (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap *Return* Saham” mempunyai hasil yaitu *investment opportunity set* (IOS) berpengaruh negatif terhadap *return* saham, hasil tersebut juga memiliki pandangan yang sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sabatamia (2020).

Selanjutnya pengaruh *size* atau ukuran perusahaan terhadap *return* saham yang dilakukan oleh Nurdiana (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Informasi Laba, Arus Kas Dan Size Perusahaan Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia” memiliki hasil yang menjelaskan bahwa variabel ukuran perusahaan (*Size*) memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan menurut Astuti (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan, Dan Arus Kas Aktivitas Operasi Terhadap *Return* Saham” mempunyai hasil penelitian yang menyatakan bahwa variabel *Current Ratio (CR)*, *Total Assets Turn Over (TATO)*. Dan ukuran perusahaan (*Size*) tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Atidhira dan Yustina (2017), serta Aloui dan Jarboui (2018) memiliki pandangan yang sama dengan Nurdiana (2018) yang menyatakan bahwa variabel *size* memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Namun pandangan dari Chandra, *et al* (2019) sejalan dengan hasil penelitian Astuti (2017) yang menyatakan bahwa variabel *Size* tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham.

Kemudian pengaruh risiko bisnis terhadap *return* saham yang dilakukan oleh Suryani (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Risiko Investasi Dan *Return* Saham Pada Industry Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia” memiliki hasil penelitian yang menyatakan bahwa variabel Risiko Pasar dan Risiko Bisnis memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Mukanzi, *et al* (2016) juga berpendapat

bahwa variabel risiko bisnis memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan menurut Nababan, et al (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Dampak Inflasi, Suku Bunga, Struktur Modal Terhadap Risiko Bisnis, *Return* Saham Asuransi Di BEI” memiliki hasil yang menjelaskan bahwa variabel Inflasi, Suku Bunga, dan Risiko Bisnis tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham.

Berdasarkan penjelasan diatas masih terdapat perbedaan hasil penelitian yang sudah dilakukan. Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui apakah hasil dari penelitian ini sesuai dengan pendapat para ahli yang sebelumnya sudah melakukan penelitian tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti menguji apakah ada pengaruh antara variabel Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, *Investment Opportunity Set*, Ukuran Perusahaan, dan Risiko Bisnis terhadap *Return* Saham yang dijabarkan antara lain sebagai berikut, *Current Ratio (CR)*, *Debt To Assets Ratio (DAR)*, *Investment Opportunity Set (IOS)*, *Size*, dan Standar Deviasi EBIT terhadap *Return* Saham perusahaan *Property*, *Real Estate*, dan Kontruksi Bangunan. Sehingga penulis melakukan penelitian yang berjudul “PENGARUH VARIABEL RASIO LIKUIDITAS, RASIO SOLVABILITAS, *INVESTMENT OPPORTUNITY SET*, UKURAN PERUSAHAAN, DAN RISIKO BISNIS TERHADAP *RETURN* SAHAM”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat terlihat rumusan masalah yang ada sebagai berikut ini:

1. Adakah pengaruh rasio likuiditas terhadap *return* saham?
2. Adakah pengaruh rasio solvabilitas terhadap *return* saham?
3. Adakah pengaruh *investment opportunity set* terhadap *return* saham?
4. Adakah pengaruh ukuran perusahaan terhadap *return* saham?
5. Adakah pengaruh risiko bisnis terhadap *return* saham?

C. Tujuan Penelitian

Dari penjabaran rumusan masalah tersebut, bahwa tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis dan menguji pengaruh Rasio Likuiditas terhadap *return* saham?
2. Menganalisis dan menguji pengaruh Rasio Solvabilitas terhadap *return* saham?
3. Menganalisis dan menguji pengaruh *Investment Opportunity Set (IOS)* terhadap *return* saham?
4. Menganalisis dan menguji pengaruh *Size* terhadap *return* saham?
5. Menganalisis dan menguji pengaruh Risiko Bisnis terhadap *return* saham?

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilakukan, diharapkan mampu memberikan manfaat yang berguna diantaranya yaitu :

1. Teoritis.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tambahan dalam pengembangan teori tentang *return* saham. Terutama yang berkaitan dengan pengaruh rasio likuiditas, rasio solvabilitas, *investment opportunity set*, ukuran perusahaan, dan risiko bisnis terhadap *return* saham.

2. Manfaat Praktis.

- a. Bagi Penulis.

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan baru dan pengetahuan yang berkaitan dengan pengaruh rasio likuiditas, rasio solvabilitas, *investment opportunity set*, ukuran perusahaan, dan risiko bisnis terhadap *return* saham.

- b. Bagi perusahaan.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi tambahan bagi perusahaan dalam mengambil sebuah keputusan yang berkaitan dengan *return* saham. Khususnya yang dipengaruhi oleh rasio likuiditas, rasio solvabilitas, *investment opportunity set*, ukuran perusahaan, dan risiko bisnis.

c. Bagi investor.

Bagi para investor, dapat menambah ilmu pengetahuan tentang *return* saham, serta dapat digunakan dalam mempertimbangkan suatu keputusan investasi.

d. Bagi peneliti selanjutnya.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi dengan refrensi bacaan untuk peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan topic yang sejenis.